

Edukasi dan Pengolahan Tanaman Toga Kumis Kucing Sebagai Terapi Komplementer di Banjar Sila Dharma Mengwitani Badung

Gede Trima Yasa ^{1*}, apt Ni Putu Ayu Deviana Gayatri ², apt Made Dwiwe Swari Santi ³
Intitut Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada
e-mail: gedetrima12@gmail.com¹, gayatrilecture@Gmail.com², madedwikess@gmail.com ³
* Penulis Korespondensi: E-mail: gedetrima12@gmail.com

Abstract

Indonesian Institute of Sciences in 2019, stated that approximately 29,477 plant species were taxonomically identified. This data shows that 9.47% of the total species in the world found in Indonesia. These plants were empirically use by Indonesian ancestor to promotes health and cure various diseases. This medicinal plant is well known to as family medicinal plant (TOGA, Tanaman Obat Keluarga). Family medicinal plants (TOGA) are home-cultivated plants that are efficacious as medicine. This community service using presentation method, delivered by the lecturers of clinical and community pharmacy undergraduate study program. Furthermore, the level of understanding of participants were measured using the pretest and posttest methods. The result of pretest and posttest tests revealed a significant increase in respondents' knowldege regarding toga plant education. Pretest data shows that 46% of respondents understand material related to the use of TOGA, and in the posttest results it is found that 89% of respondents understand material related to the use of TOGA. Significant increase also found in respondents' knowledge level about use of cat's whiskers leaves as a complementary therapy. Pretest data shows that 20% of respondents know about the use of cat's whiskers leaves as a complementary therapy, and in the posttest data show that 85% of respondents understand material related to the use of cat's whiskers leaves as a complementary therapy..

Keywords: Education, Toga Plansts, cat's whiskers leaves, Complementary therapy.

Abstrak

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia tahun 2019 menyebutkan bahwa sebanyak kurang lebih 29.477 spesies tumbuhan berhasil diidentifikasi secara taksonomi. Data ini menunjukkan sebanyak 9,47% dari total seluruh spesies yang ada di seluruh dunia berada di Indonesia. Banyaknya jenis tumbuhan yang hidup di indonesia mampu di dimanfaatkan dengan baik oleh para leluhur terdahulu dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat untuk berbagai penyakit. Tanaman obat ini biasanya di sebut sebagai TOGA Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan tanaman budidaya di rumahan yang berkhasiat sebagai obat. Metode dalam pengabdian ini menggunakan pemaparan materi yang di lakukan oleh dosen S1 Farmasi Klinis dan Komunitas dengan metode ceramah dan tanya jawab serta hasil pemaparan materi akan di ukur dengan uji *Pretest* dan *posttest*. Hasil dari uji *pretest* dan *posttest* didapatkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman responden terkait dengan edukasi tanaman Toga dengan hasil *pretest* 46% responden paham dan hasil *posttest* meningkat sebesar 89% responden paham. Hasil Edukasi pemanfaatan daun kumis kucing sebagai terapikomplementer juga mengalami peningkatan dimana hasil uji *pretest* 20% responden paham dan hasil uji *Posttest* meningkat menjadi 85%.

Kata kunci: Edukasi, Tanaman Toga, Kumis Kucing, terapi Komplementer.

PENDAHULUAN

Terletak di daerah tropis membuat Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah dan bervariasi, Data dari LIPI tahun 2019 menyebutkan bahwa sebanyak kurang lebih 29.477 spesies tumbuhan berhasil diidentifikasi secara taksonomi (Aryanta, 2019). Data ini menunjukkan sebanyak 9,47% dari total seluruh spesies yang ada di seluruh dunia berada di Indonesia. Jumlah ini bertambah dari data pada tahun 2014 disebabkan karena banyak jenis tumbuhan yang ada pada publikasi lama dan terkini yang belum terekam (LIPI, 2019). Banyaknya jenis tumbuhan yang hidup di Indonesia mampu dimanfaatkan dengan baik oleh para leluhur terdahulu dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat untuk berbagai penyakit (Kemenkes, 2017).

Tumbuhan-tumbuhan ini akhirnya di budidayakan dan ditanam kembali dengan tujuan mempermudah mendapatkan bahan obat yang berasal dari tanaman. Tanaman yang biasa digunakan sebagai bahan obat sering disebut apotek hidup karena mampu mengobati beberapa penyakit (Kemenkes, 2017). Apotek hidup merupakan istilah untuk tanaman yang di tanam di pekarangan rumah atau keluarga yang bisa dimanfaatkan sebagai obat atau terapi pendamping pengobatan untuk mempercepat proses penyembuhan penyakit, dimana seiring dengan berjalannya waktu istilah apotek hidup diganti dengan istilah Tanaman Obat Keluarga (Mayang dkk, 2019).

Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan tanaman budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat dimana untuk saat ini masih banyak orang yang menggunakan obat tradisional untuk menyembuhkan beberapa penyakit dengan cara menanam tanaman obat keluarga ini di pekarangan rumah agar lebih mudah didapatkan (Nurdiawati dkk 2017). Tanaman obat keluarga yang biasanya ditanam di pekarangan rumah karena memiliki bentuk dan manfaat yang banyak adalah kumis kucing dengan nama latin *Orthosiphon aristatus* (Sukmawati 2019).

Kumis kucing merupakan tanaman yang berasal dari famili *Laminaceae* dengan daun berbentuk bulat telur atau lonjong dengan bunga berbentuk tandan yang keluar di ujung cabang dengan mahkota berwarna putih atau ungu pucat. (LIPI, 2019) kumis kucing telah dipakai sejak dahulu sebagai pengobatan pada gangguan saluran kemih dan ginjal, hipertensi, diabetes melitus, dan *gout* atau asam urat (Surahmaida, 2019). Hasil penelitian menunjukkan kumis kucing mampu memberikan efek anti hipertensi dengan menghambat kontraksi otot polos *Aorta* (Ohashi *et al*, 2018).

Pengolahan kumis kucing sebagai terapi komplementer bisa dilakukan dengan beberapa cara dimana salah satu cara yang paling mudah dilakukan dirumah adalah dengan membuatnya sebagai lodeh, dimana lodeh merupakan minuman tradisional khas Bali yang dibuat dengan cara merebus daun kumis kucing bersama air agar zat-zat berkhasiat yang ada dalam tanaman larut ke dalam air (Mindarti 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi terhadap pentingnya menanam tanaman toga di pekarangan rumah serta memberikan pelatihan atau cara pemanfaatan tanaman toga kumis kucing sebagai lodeh untuk terapi komplementer.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang Edukasi Tanaman Toga dan Pengolahan Tanaman Toga Kumis Kucing Sebagai Terapi Komplementer, yang dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat dan dosen S1 Farmasi Klinis dan Komunitas Intitut Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada. Pengabdian ini dilakukan pada Minggu 28

mei 2023 yang bertepatan di banjar Sila Dharma mengwitani Badung yang dimulai pada pukul 07:00-14:00 Wib Kegiatan ini terbagi menjadi:

1. Pemberian Materi Edukasi Tanaman Toga dan Pemanfaatan daun Kumis Kucing sebagai terapi Komplementer.
Pemberian materi penyuluhan dengan menggunakan metode ceramah dan menggunakan media slide *power point* yang berisi penjelasan mengenai tanaman obat keluarga secara umum dan beberapa jenis tanaman obat keluarga yang sudah mengalami uji klinik dan dipublikasikan secara ilmiah pada jurnal, terdiri dari khasiatnya secara ilmiah, penanaman dan pemeliharaan, serta materi pengolahannya secara sederhana agar bisa langsung di gunakan sebagai terapi pendamping atau terapi komplementer.
2. Melakukan *Pretest* dan *Posttest* sebelum pemberian materi.
Pretest diberikan sebelum dilakukan pemaparan materi oleh para dosen yang ditunjuk untuk memberikan materi terkait dengan tanaman obat keluarga dan pemanfaatan kumis kucing sebagai terapi komplementer. *Posttest* diberikan sesudah materi diberikan oleh para dosen yang ditunjuk untuk memberikan materi terkait dengan tanaman obat keluarga dan pemanfaatan kumis kucing sebagai terapi komplementer.
3. Pembuatan Loloh/minuman dari Rebusan Daun kumis Kucing
Pembuatan loloh/minuman dari rebusan daun kumis kucing di demokan oleh para dosen dengan memberikan langkah-langkah cara pembuatan loloh kumis kucing dari memilih bahan sampai akhirnya bisa di konsumsi sebagai terapi obat komplementer.
4. Diskusi dan Tanya jawab
Pada bagian ini dilakukan diskusi dan tanya jawab antara masyarakat di banjar Sila Dharma Mengwitani Badung dengan pemateri terkait pemaparan materi edukasi dan pembuatan loloh dari daun kumis kucing.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul edukasi tanaman TOGA dan pemanfaatan tanaman TOGA kumis kucing sebagai terapi komplementer di banjar Sila Dharma Mengwitani Badung dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dan dosen S1 Farmasi Klinis dan Komunitas Intitut Tekonogi dan Kesehatan Bintang Persada pada hari minggu 28 Mei 2023. Pengabdian ini dilakukan di banjar Sila Dharma Mengwitani Badung, karena banjar ini termasuk lingkungan tempat berdirinya Intitut Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada sehingga kegiatan pengabdian ini di harapkan mampu memberikan dampak positif kepada masyarakat sekitar perguruan tinggi sehingga hadirnya perguruan tinggi ini bisa di dukung dan diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar.

Pengabdian ini dilakukan pada hari minggu 28 Mei 2023 dengan tujuan memberikan kesempatan seluruh lapisan masyarakat untuk mengikuti kegiatan ini karena mengingat hari minggu adalah hari libur dan bersamaan dengan kegiatan para lansia sehingga diharapkan bisa meningkatkan antusias warga sekitar dalam mengikuti kegiatan pengabdian ini dengan melihat jumlah peserta yang hadir pada saat pengabdian yaitu sebanyak 76 orang dengan karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	28	37%
2	Perempuan	48	63%
	Total	76	100%

(Sumber : Hasil Pengambilan Data Responden)

Tabel diatas menunjukkan bahwa persentase kehadiran laki-laki lebih sedikit dari pada perempuan dengan nilai persentase kehadiran laki-laki 37% dan perempuan 63%. Dalam kegiatan ini lebih didominasi oleh perempuan, hal ini didukung oleh penelitian Mayang (2019) yang menyampaikan bahwa keingintahuan perempuan lebih tinggi daripada laki-laki mengingat perempuan merupakan ibu rumah tangga dan selaku penolong pertama ketika keluarganya mengalami kesakitan, sehingga dengan adanya kegiatan edukasi dan pemanfaatan tanaman toga sebagai terapi komplementer membuat para ibu rumah tangga atau perempuan mendominasi kehadiran pada saat pengabdian.

Tabel 2. Distribusi Umur Responden

No	Rentang Umur	Jumlah	Persentase
1	25-35	4	5 %
2	35-45	17	22 %
3	45-55	30	39 %
4	55-65	25	32 %
Total		76	100 %

(Sumber : Hasil Pengambilan Data Responden)

Tabel distribusi umur diatas menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari rentang umur 25-35 hanya ada 5% dari total masyarakat yang hadir dikarenakan menurut penelitian Fahyuni (2017) masyarakat dalam rentang umur ini lebih cenderung mengakses informasi melalui media sosial sehingga kurang adanya minat untuk mengikuti kegiatan pengabdian. Pada rentang 35-45 mulai ada peningkatan yaitu sekitar 22% dari total masyarakat yang hadir dimana pada usia ini para masyarakat mulai menunjukkan antusiasnya pada kegiatan yang memberikan dampak positif apalagi dalam rangka meningkatkan kesehatan keluarganya. Rentang usia 45 sampai 65 secara berturut-turut memberikan persentase sebesar 39% pada rentang 45-55 dan 32%. Pada rentang 55-65. Rentang usia yang paling banyak datang pada kegiatan pengabdian ini mengingat pada usia ini masyarakat sudah memasuki pra lansia dan lebih memiliki kepedulian yang lebih tinggi untuk meningkatkan derajat kesehatannya. Selain itu tingginya jumlah pada usia ini dikarenakan kegiatan pengabdian ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan para lansia sehingga secara tidak langsung para lansia lebih mendominasi kegiatan ini.

Setelah dilakukan penghitungan karakteristik peserta pengabdian dengan melihat jenis kelamin dan usia selanjutnya akan dilakukan pengujian *Pretest* dan *Posttest* pada peserta pengabdian masyarakat dengan tujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta terhadap tanaman toga dan pemanfaatannya untuk terapi komplementer. Metode *Pretest* dan *Posttest* juga digunakan untuk mengukur seberapa tingkat keberhasilan dari sebuah pemaparan materi atau input yang diberikan kepada responden dalam hal ini masyarakat di banjar Sila Dharma Mengwitani Badung yang mengikuti pengabdian dengan cara melihat hasil perbandingan hasil sebelum pemaparan materi dan sesudah pemaparan materi dan setelah di lakukan uji di dapatkan hasil *Pretest* sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji *Pretest*

Masukan / Input	<i>Pretest</i>		Total Responden
	Paham	Tidak paham	
Edukasi tanaman Toga	46%	53%	76
Edukasi pemanfaatan Daun Kumis Kucing sebagai untuk terapi komplementer	20%	80%	76

(Sumber : Hasil Pengambilan Data Responden)

Hasil pengujian *Pretest* didapatkan bahwa masih ada sekitar 53% responden yang belum memahami tanaman toga secara umum dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan oleh para responden dan jarang ada edukasi terkait tanaman toga. Hasil yang sangat mencolok terkait penggunaan kumis kucing sebagai terapi komplementer dapat dilihat bahwa sebanyak 80% responden tidak memahami penggunaan kumis kucing sebagai terapi komplementer dan hanya mengetahui bahwa kumis kucing hanya bisa digunakan sebagai tanaman hias. Ini dikarenakan kurangnya informasi dan penyuluhan terhadap penggunaan kumis kucing sebagai lolah yang bisa digunakan sebagai terapi komplementer.

Selanjutnya dilakukan pemberian materi edukasi yang dilakukan oleh para dosen S1 Farmasi Klinis dan Komunitas terkait tanaman toga, dimana pemberian ini dilakukan dengan metode ceramah dengan bantuan *power point* untuk memaparkan materi. Materi yang diberikan terkait dengan Tanaman toga secara umum, jenis-jenis tanaman toga yang bisa di tanam di pekarangan rumah, manfaat dari tanaman toga dan pemanfaatannya sebagai terapi komplementer.



Gambar 1. Pemaparan Materi
(Sumber : LPPM Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada)

Selanjutnya dilakukan pemberian edukasi cara pemanfaatan kumis kucing sebagai pengobatan komplementer yang dibuat dalam bentuk sediaan lolah/minuman dari hasil rebusan daun kumis kucing yang di demokan oleh para dosen dimana lolah atau minuman ini dibuat dengan cara merebus daun kumis kucing selama 15 menit dan ditambahkan madu sebagai perasa serta perasan jeruk nipis untuk menambah citarasa segar dari lolah ini.



Gambar 2. Demonstrasi Pembuatan Lolah Daun Kumis Kucing
(Sumber : LPPM Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada)

Setelah pemaparan materi edukasi dan pemberian cara pembuatan lolah daun kumis kucing selanjutnya dilakukan *posttest* untuk mengukur kembali sejauh mana pemahaman

dari responden atau peserta pengabdian dalam menyimak keseluruhan materi yang dipaparkan. Hasil posttest di dapatkan sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji *Posttest*

Masukan / Input	<i>Posttest</i>		Total Responden
	Paham	Tidak paham	
Edukasi Tanaman Toga	89 %	11 %	76
Edukasi Pemanfaatan daun Kumis Kucing Sebagai untuk Terapi Komplementer	85 %	15 %	76

(Sumber : Hasil Pengambilan Data Responden)

Hasil dari tabel *Posttest* diatas menunjukkan bahwa sebanyak 89% responden paham terhadap pemaparan edukasi terkait tanaman toga dan 85% responden menerima dengan baik edukasi pemanfaatan daun kumis kucing sebagai lolah untuk terapi komplementer. Selanjutnya akan dilakukan perbandingan antara hasil pretest dan posttest yaitu sebagai berikut :

Tabel 5. Pebandingan Uji *Pretest* dan *Posttest*

Masukan / Input	Uji Perbandingan	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
	Paham	Tidak paham
Edukasi Tanaman Toga	46% (35 Responden)	89 % (68 Responden)
Edukasi Pemanfaatan Daun Kumis Kucing Sebagai Lolah untuk Terapi Komplementer	20% (15 Responden)	85 % (65 Responden)

(Sumber : Hasil Pengambilan Data Responden)

Hasil tabel diatas menunjukkan sebelum dan sesudah dilakukannya edukasi tentang tanaman toga dan pemanfaatan daun kumis kucing sebagai terapi komplementer dapat dilihat bahwa, dari hasil sebelum pemaparan materi edukasi tanaman toga di dapatkan hasil pemahaman responden sebesar 46% dan sesudah edukasi tanaman toga hasil *Posttest* yang didapatkan sebesar 89%. Dari hasil ini bisa dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil pemahaman responden terhadap tanaman toga setelah diberikan materi dari dosen terkait tanaman toga. Peningkatan hasil juga di dapatkan pada saat uji edukasi pemanfaatan daun kumis kucing sebagai terapi komplementer, dimana sebelum edukasi didapatkan hasil pengujian sebesar 20% dan sesudah edukasi terjadi peningkatan yang signifikan dimana hasil uji yang di dapatkan sebesar 85%. Peningkatan ini menjadi indikator bahwa penyampaian materi yang dilakukan oleh pemateri tersampaikan dengan baik, selain itu tingginya peningkatan ini terjadi karena memang masih banyak masyarakat yang belum mengetahui pemanfaatan daun kumis kucing sebagai terapi komplementer, sehingga pada saat selesai pemaparan materi edukasi, pemahaman responden menjadi meningkat dan memberikan hasil yang signifikan. Menurut penelitian Wiryanto (2020) menyebutkan pemberian edukasi yang berhasil dapat dilihat dari peningkatan hasil uji *Pretest* dan *Posttest* yang dilakukan, dimana dari hasil yang didapatkan terdapat peningkatan yang signifikan dari hasil uji *pretest* dan *posttest* (Wiryanto, 2020). Keberhasilan ini didukung oleh penelitian Effendy (2016) yang berjudul Pengaruh pemberian *pretest* dan *posttest* terhadap hasil belajar mata diklat HDW.DEV.100.2.A pada siswa SMK Negeri 2 Lubuk Basung yang menyebutkan bahwa pemberian edukasi pada siswa dapat dikatakan berhasil dengan meningkatnya nilai *posttest* dari peserta (Effendy 2016).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen S1 Farmasi Klinis dan Komunitas Intitut Tekonolgi dan Kesehatan Bintang Persada dilatar belakangi oleh banyaknya sumber daya alam yang melimpah di Indonesia serta banyaknya bahan alam yang bisa di manfaatkan sebagai terapi komplementer yang bisa di sebut tanaman obat keluarga (TOGA). Hasil dari pemaparan materi terkait edukasi tanaman toga dan pemanfaatan daun kumis kucing sebagai terapi komplementer dengan uji *Pretest* dan *Posttest* di dapatkan hasil uji sebagai berikut:

1. Hasil uji *Pretest* edukasi tanaman toga 46% responden paham dan setelah di lakukannya pemaparan materi dilakukan *Posttest* dengan hasil 89% responden paham.
2. Hasil uji *Pretest* edukasi pemanfaatan daun kumis kucing sebagai lolah untuk terapi komplementer didapatkan 20% responden paham dan setelah di lakukannya pemaparan materi dilakukan *Posttest* dengan hasil 85% responden paham.

Hasil diatas menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan pada hasil *Pretest* dan *Posttest* yang sebagai indikator berhasilnya pemaparan materi dan demonstrasi pembuatan lolah daun kumis kucing sebagai terapi komplementer di banjar Sila Dharma Mengwitani Badung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanta, I. W. R. (2019). *Manfaat jabe untuk kesehatan*. Widya Kesehatan, 1(2), 39- 43.
- Effendy Ilham. (2016). Pengaruh pemberian *pretest* dan *posttest* terhadap hasil belajar mata diklat HDW.DEV.100.2.A pada siswa SMK Negeri 2 Lubuk Basung. Untirta. Volt.
- Fahyuni, E. F. (2017). *Teknologi, Informasi, Dan Komunikasi (Prinsip Dan Aplikasi Dalam Studi Pemikiran Islam)*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Kemenkes. (2020). *Surat Edaran Kementerian Kesehatan No. HK.02.02/IV.2243/2020 Tahun 2020 tentang Pemanfaatan Obat Tradisional untuk Pemeliharaan Kesehatan, Pencegahan Penyakit dan Perawatan Kesehatan*.
- Kemenkes. (2017). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK.01.07/Menkes/187/2017 Tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia*.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2019. Peraturan No. 1 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. LIPI. Jakarta.
- Mindarti Susi, Bebet Nurbaeti, 2015. *Tanaman Obat Keluarga (Toga)*, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTN), Jawa Barat
- Mayang, S. Ennimay. Abdur,T 2019, Pemanfaatan tanaman obat keluarga pada masyarakat, pekanbaru, Dinamisia.
- Nurdiwayati, dkk. 2017. *Pemberdayaan Wanita Melalui Tanaman Toga Untuk Membantu Meningkatkan Pendapatan Keluarga Pemberdayaan Wanita Melalui Tanaman Toga Untuk Membantu Meningkatkan Pendapatan Keluarga*.
- Sukmawati, Merina. 2019. *Pelatihan Pembuatan Minuman Herbal Instan Untuk Meningkatkan Ekonomi Warga*. JPKM: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Vol. 25 No. 4. Hal: 210-2015.
- Surahmaida, S. Umarudin, U. Junairah,J. 2019, *Senyawa bioaktif daun kumis kucing (Orthosiphon stamineus)*, Universitas Airlangga, jurnal kimia Riset.
- Wiryanto. (2020). *Proses Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Di Tengah Pandemi Covid-19*. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian.